

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Zaman sekarang, pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia, dengan berpendidikan manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk untuk menjalin keberlangsungan hidup didunia sebagai bekal nanti di akhirat, oleh sebab itu Allah SWT menciptakan manusia sebagai Khalifah di muka bumi. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses dalam menjalankan kehidupan setiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupannya. Sehingga menjadi seseorang yang terdidik itu sangatlah penting. Manusia di didik agar menjadi orang yang berguna baik bagi Negara, Nusa dan Bangsa, yang paling utama berguna bagi Agama. Lingkungan pertama kali yang diperoleh oleh manusia yaitu lingkungan keluarga (*pendidikan Informal*), lingkungan sekolah (*pendidikan formal*), dan lingkungan masyarakat (*pendidikan nonformal*).

Hal ini diperkuat oleh Pendidikan yang tertuang dalam UU SISDIKNAS No. 2 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan dari segi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, Akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pengertian tersebut cukup sederhana dan umum dalam makna pendidikan sebagai usaha manusia agar menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan norma-

norma yang ada dalam masyarakat.<sup>1</sup> Maka dari itu tidak hanya sebatas pada pendidikan semacam itu saja, tapi perlu juga mendalami mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam itu seperti apa, agar menjadi insan yang mempunyai keimanan dan ketakwaan yang kokoh.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sangat penting dan harus ditanamkan pada diri seseorang sejak usia dini. Berbagai macam metode dan teknik yang digunakan setiap saat disempurnakan, namun belum pasti membuahkan hasil yang optimal, bahkan kebanyakan peserta didik jauh dan tidak sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia yang pada saat ini dipengaruhi oleh teknologi di Era Digital seperti zaman sekarang. Pendidikan islam dapat berpotensi menciptakan manusia beriman, bertakwa dan memiliki kecerdasan intelektual. Pendidikan islam itu sendiri berfungsi untuk membangun manusia yang berkarakter mulia dan berkualitas terutama dari segi moralnya. Dasar-dasar pendidikan islam yang pertama adalah Al-Qur'an seperti yang tercantum dalam Q.S Al-Alaq: ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ إِفْرَأْ أَوْ رَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya; *Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan dengan segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah yang maha mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.* (Q.S. Al Alaq: ayat 1-5).<sup>2</sup>

Ayat tersebut perintah terhadap manusia untuk belajar dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuannya termasuk didalamnya

---

<sup>1</sup> Yayan Alpian, Dkk. "Pentingnya Pendidikan Kepada Manusia", " *Jurnal Buana Pengabdiani* ", Vol. 1. No 1, (Februari, 2019): 68. <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>

<sup>2</sup> Menteri Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta; Lajnah Pentashihan Al Qur'an, 2019), 902

mempelajari, menggali, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Qur'an itu sendiri mengandung aspek-aspek kehidupan manusia. Dengan demikian Al-Qur'an merupakan pondasi yang utama dalam pendidikan islam. Yang kedua adalah as-Sunnah yakni sesuatu yang bersumber dari nabi Muhammad SAW baik perkataan, perbuatan, ataupun takriri (*pengakuan Rasulullah SAW*), yang dimaksud pengakuan adalah perbuatan para sahabat yang diketahui oleh Rasulullah Saw dan beliau membiarkan kejadian itu terjadi. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, sunnah juga berisi tentang akidah, syariah, fiqh, dan berisi tentang pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia seutuhnya.<sup>3</sup>

Pada kenyataannya, Pendidikan tidak hanya didapatkan secara formal dan non formal saja, karena pendidikan itu sendiri tidak sedikit muncul dari hubungan bermasyarakat baik secara individu maupun berkelompok. Pendidikan itu sendiri mulai dari semacam kegiatan rutinitas yang dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat, bahkan sampai dengan halnya Tradisi-tradisi, budaya dan adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat, maupun pada semacam kegiatan-kegiatan yang lainnya yang bernuansa kemasyarakatan, dengan tujuan untuk mengharap Ridho Allah SWT.

Perkara-perkara adat kebiasaan yang dilakukan oleh manusia dalam setiap hari bisa mempunyai karakter yang beda-beda sesuai dengan niat dan tujuannya. Jika perbuatan-perbuatan itu sendiri di dorong oleh ketakwaan atau taat kepada Allah SWT, maka dalam hal itu dianggap sebagai ibadah. Namun jika tidak didorong oleh niat yang sedemikian, maka ia tidak dianggap sebagai ibadah dan tidak berpahala.

---

<sup>3</sup> Ria Hayati, " Nilai-Nilai Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Karakter Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling ". " *Al-Arsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* ". Vol. 9. No. 2. (Juni-Desember, 2019). 92-93. <http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v9i2.6754>

Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam ar-Ramli, orang yang melakukan perbuatan dan adat kebiasaan hendaklah menyatakan dan menghadirkan niatnya itu supaya dia mendapatkan pahala ibadah. Bahkan, akan terasa nikmat dan disenangi oleh jiwa.<sup>4</sup>

Terkait dengan tradisi merupakan sesuatu yang telah dilaksanakan oleh masyarakat dalam kurun waktu yang lama. Karena sering dilaksanakan ditengah-tengah masyarakat dalam waktu yang lama, maka tradisi menjadi kebiasaan dan mendarah daging sehingga kebiasaan ini berlangsung dari generasi terhadap generasi selanjutnya.<sup>5</sup>

Tradisi itu juga yang menjadi kebiasaan ditengah-tengah masyarakat yang dilahirkan oleh manusia dapat dikatakan pula sebagai adat istiadat, dimana kebiasaan namun lebih ditekankan pada kebiasaan yang bersifat supranatural yang menyangkup dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, dan hukum aturan yang bersangkutan dengan suatu tradisi. Dan juga tradisi yang ada dalam suatu masyarakat merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau dari nenek moyang. Manusia dan budaya atau tradisi memang saling mempengaruhi, baik secara langsung atau tidak langsung. Pengaruh tersebut kemungkinan besar karena tradisi merupakan suatu ciptaan manusia. Akan tetapi, di sisi lain keberagaman tradisi menjadi suatu ancaman yang besar dan menakutkan bagi pelakunya dan bagi ruang lingkup lingkungan. Maka dari itu, semua lapisan masyarakat penting untuk melestarikan budaya atau Tradisi. Karena dalam tradisi itu sendiri mengandung

---

<sup>4</sup> Miftahul. "Adat Turun Tana Bagi Suku Jawa Dikota Palangka Raya Ditinjau Dari Prespektif Islam, "*Jurnal Studi Agama Islam Dan Masyarakat*", Vol, 11, No 2, (Desember, 2015), 192. <https://doi.org/10.23971/jsam.v11i2.437>

<sup>5</sup> Suprpto, *Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara*, (Jakarta; Kencana, 2020). 97.

banyak hal-hal yang bersifat positif seperti nilai moral kepercayaan sebagai kehormatan kepada yang menciptakan tradisi tersebut dan di implementasikan dalam suatu kalangan masyarakat melalui Tradisi.<sup>6</sup>

Tradisi dapat diartikan pula sebagai suatu ketentuan yang berlaku dalam masyarakat dan menjelaskan satu keseluruhan cara hidup dalam bermasyarakat. Tradisi juga sebagai sesuatu hal yang harus tetap ada dan dilestarikan supaya tidak hilang dengan seiring kemajuan zaman. Memang tidak mudah bagi generasi penerus untuk mempertahankan tradisi dan budaya leluhur. Keterbatasan mengenai apa dan bagaimana itu Tradisi, menjadi salah satu faktor enggan untuk mempertahankan tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhur. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak tradisi di daerah-daerah yang sudah mulai hilang. Maka dari itu pada era sekarang ini perlu adanya gerakan dari beberapa elemen di desa Duko Timur untuk berupaya mempertahankan tradisi-tradisi yang sudah ada yang tidak melenceng dari Nilai-Nilai Pendidikan Islam, karena adanya tradisi tersebut dapat membentuk jiwa-jiwa yang agamis demi tetap menjaga Agama Islam melalui tradisi-tradisi seperti itu.

Pulau Madura adalah sebuah pulau yang secara geografis terletak di sebelah timur laut pulau Jawa yang di dalamnya memiliki 4 Kabupaten yakni, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Pulau Madura Khususnya Desa Duko Timur, kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan mempunyai tradisi, adat istiadat, dan budaya yang khas termasuk didalamnya cara pandang hidup dan hal-hal yang

---

<sup>6</sup> Robi Darwis, "Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cerebon Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)", *"Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya"*, Vol. 2, No. 1, (September, 2017), 75-76 <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2361>

berkaitan dengan anak. Dengan memperhatikan pendidikan mulai anak dini hingga dewasa merupakan tanggung jawab untuk menyediakan bekal untuk hidup. Maka kedua orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, karena baik buruknya anak tergantung dari pendidikan kedua orang tua.

Masyarakat Madura sangatlah taat pada guru atau Kiyai yang ada pada setiap kampung mereka masing-masing. Di pulau Madura sering kali tidak hanya pada urusan keagamaan saja yang ditampakkan, akan tetapi urusan-urusan yang lain di luar aspek keagamaan, bahwa setiap orang atau masyarakat desa yang berguru kepada Kiyai/guru tersebut selalu berkonsultasi seperti a) urusan pekerjaan misalnya: akan memulai musim tanam, membuka usaha perdagangan, b) pernikahan yaitu meminang antara laki-laki dan perempuan sampai ke jenjang pernikahan, c) pembangunan rumah serta sampai d) pada masalah sosial yang muncul di masyarakat (*seperti konflik sosial antara individu atau kelompok*). Kiai sebagai tokoh elit agama (*religious elite*) benar-benar memiliki kedudukan dan fungsi sebagai rujukan bagi masyarakat. Kedudukan dan fungsi sebagai *religious elite* itu semakin tampak dan kuat tatkala mereka mampu memainkan perannya dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.<sup>7</sup>

Masyarakat Madura juga memiliki ciri khas yang sangat signifikan dalam menjalankan roda bermasyarakat yakni mengenai norma-norma yang dikenal dengan istilah *tengka*. Menurut orang Madura itu sendiri *tengka* tidak ada di dalam buku-buku (*tengka tade' ketabbheh*) pribahasa ini dalam kalangan masyarakat

---

<sup>7</sup> Saiful Hadi, Tarekat Kadiran pada Masyarakat Kaduara Timur Pragaan Sumenep (Sejarah, Keunikan dan Makna Simboliknya), *Nuansa*, Vol. 10 No. 1 (Januari – Juni 2013), 5 <https://doi.org/10.19105/nuansa.v10i1.160>

madura yang mengandung makna yang sangat mendalam bahwa moral dan etika dalam tradisi mereka tidak ada pada ranah-ranah secara teoritis namun praktis, tidak pada ranah ilmiah tapi amaliah.

Meskipun ada tradisi yang masih tetap dilestarikan oleh sebagian kalangan masyarakat Madura hingga saat ini. Akan tetapi, hanya kalangan orang-orang tua yang mengerti tata cara pelaksanaannya. Demikian juga yang terjadi di pulau Madura khususnya di Desa Duko Timur sangatlah beraneka ragam dan masih ada yang dilaksanakan hingga pada saat ini antara lain; *Tradisi Pelet Betteng*, *Tradisi Rokot Bhuju*, *Tradisi 4 Bulanan*, *Tradisi 7 Bulanan*, *Tradisi Tajhin Sorah*, *Tradisi Tajhin Sappar*, *Tradisi rokat Pandhebeh*, *Tradisi Ter Ater*, *Tradisi Toron Tana*. Di antara banyak tradisi tersebut yang masih dilakukan oleh masyarakat Duko Timur adalah Tradisi *Toron Tana*.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan sedikit mengurai tentang Tradisi *Toron Tana*. Tradisi *Toron Tana* atau bisa juga disebut Tradisi Turun Tanah. Menurut para tokoh yakni Bambang mengatakan bahwasannya tradisi Turun Tanah bagi bayi merupakan upacara untuk menginjak tanah pertama kali pada bayi.<sup>8</sup> Sejalan dengan itu, Tradisi Turun Tanah merupakan sebuah bentuk upacara yang dilaksanakan dalam rangka melepaskan anak-anak (*bayi*) yang sudah mencapai usia empat puluh hari untuk pertama kalinya menginjak kaki ke tanah.<sup>9</sup> Tradisi ini kerap sekali berbeda sebutan nama atau istilah *Neddhe' Tana* (*istilah maduranya*) atau *Toron Tana* (*menginjak tanah*). Tujuan lebih lanjut dari kerangka

---

<sup>8</sup> Lusi Sarlisa, Nurman, "Tradisi Turun Tanah Masyarakat Keturunan Rajo Dinagara Koto Rajo Kabupaten Pasaman", " *Journal Of Civic Education* ", Vol. 4, No. 4 (Januari, 2020). 380. <https://doi.org/10.24036/jce.v4i4.588>

<sup>9</sup> Ibid. 380

konteks penelitian ini ialah bagaimana suatu upaya masyarakat dalam mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Toron Tana* sehingga tradisi ini tetap ada dan tetap dilaksanakan dalam rangka mensyukuri atas karunia Allah dengan dititipkan seorang anak (*buah hati*) dan dengan Tradisi ini pula masyarakat berupaya mempertahankan aspek-aspek Nilai Pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya seperti halnya adat pelaksanaan di dalamnya, terjalinnya silaturahmi antar tetangga kerabat dan family, saling memberi dan berbagi, keharmonisan. Semua itu sangatlah penting untuk di ajarkan kepada anak-anak zaman sekarang lebih pasnya kepada generasi yang akan melanjutkan pada masa berikutnya. Karena melihat pada zaman sekarang ini, sudah mulai terjadinya krisis moral dan krisis Akhlak yang mengakibatkan buruknya suatu generasi yang akan datang, dengan pengaruh globalisasi. Oleh karena itu, masyarakat Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan berupaya dalam mempertahankan Tradisi *Toron Tana* ini.

Peneliti disini melakukan wawancara pra penelitian terhadap tokoh agama yaitu K Tasid, sebagai berikut;

“Tradisi *Toron Tana* ini nak, memang sudah biasa dilaksanakan pada desa duko timur disini. Karena memang tradisi ini sudah sejak dulu ada di Desa ini, dengan pelaksanaannya pun tradisi ini sangatlah kental akan dengan nuansa-nuansa islaminya lebih-lebih pada prosesinya karena orang-orang dahulu menyangkut pautkan dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam. Didalamnya terdapat beberapa prosisi diantaranya prosesi turun tanah si bayi, naik tangga, rebutan uang logam, dan bayi mengambil barang yang ada di dalam talam. Dalam tradisi ini juga terjalinnya sebuah silaturahmi antar famili, kerabat dan tetangga, dll. Yang itu semua sangatlah penting untuk dilaksanakan dan dipertahankan, sebagai pembelajaran kepada anak-anak generasi yang akan datang. Karena anak-anak sekarang ketika tidak disentuh dengan Nilai Pendidikan Islam maka akan rentang terkontaminasi dengan hal-hal yang dapat merusak pada jiwa anak-anak masa depan”.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Tasid, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (8 September 2022).



Dari hasil wawancara di atas, bahwa Tradisi ini memang dapat dikatakan unik dan menjadi pengikat antar kekeluargaan dan bertetangga, mengandung nilai-nilai pendidikan islam juga di dalamnya, juga dari segi kebutuhannya yang bersifat tradisional. namun ada beberapa faktor dimana tradisi ini perlu untuk di pertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam, karena Nilai-Nilai Pendidikan Islam tersebut sebagai acuan atau pondasi agar tetap ada di jalan yang sesuai dengan Syari'at Islam, sehingga disini ada suatu usaha sadar dari kalangan masyarakat untuk tetap mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi *Toron Tana* tersebut.

Maka dari itu, setiap tradisi atau budaya sangatlah penting untuk dilestarikan dan dijaga sampai generasi yang akan datang, karena dengan tradisi-tradisi yang sudah ada dan asli lokal Madura, generasi perlu banyak belajar di dalamnya baik bagaimana bersosial, bertatakrama, lebih-lebih belajar persoalan agama dimana dengan itu sebagai bahan pondasi dalam dirinya untuk tidak di rusak oleh berbagai macam pengaruh dari luar. Termasuk dalam Tradisi *Toron Tana* itu sendiri, masyarakat Madura khususnya masyarakat Duko Timur selain untuk mempererat kekeluargaan juga didalamnya ada Nilai Pendidikan Islam seperti halnya, mendidik anak dari usia dini, mensyukuri nikmat Allah SWT, dan saling berbagi kepada sesama. Tradisi ini perlu untuk di pertahankan karena sudah mengalami beberapa faktor pada era sekarang ini.

Oleh sebab itu, Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seperti apa upaya masyarakat dalam mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi *Toron Tana* yang, sehingga tradisi ini tetap lestari dan dilaksanakan hingga pada generasi seterusnya, maka dari itu peneliti mengangkat judul Skripsi "Upaya

Masyarakat dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Toron Tana* di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diperoleh fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi *Toron Tana* di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan ?
2. Apa saja Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi *Toron Tana* di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan ?
3. Bagaimana Upaya yang di lakukan Masyarakat dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi *Toron Tana* di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Segala sesuatu yang dilakukan seseorang pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai. Dari konteks penelitian diatas dapat diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosesi atau pelaksanaan Tradisi *Toron Tana* di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi *Toron Tana* di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

3. Untuk mengetahui Upaya Masyarakat dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi *Toron Tana* di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada pihak dalam hal pendidikan. Untuk itu, peneliti membagi kegunaan atau manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis:
  - a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman baru, sehingga dapat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.
  - b. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan pengetahuan secara mendalam terkait seperti apa Usaha dalam mempertahankan Tradisi *Toron Tana* dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung didalamnya.
  - c. Bagi penelitian selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan pada penelitian yang selanjutnya.
2. Secara praktis:
  - a. Bagi Masyarakat Desa Duko Timur, sebagai kontribusi pemikiran bagi kalangan masyarakat supaya tetap menjaga Tradisi *Toron Tana*.
  - b. Bagi Mahasiswa dan Civitas Akademik IAIN Madura, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan diskusi bagi kalangan Mahasiswa, ataupun dalam rangka kepentingan penelitian, dan juga dapat

menambah koleksi kepustakaan sehingga dapat memperkaya karya tulis ilmiah.

### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah berfungsi untuk menegaskan makna kalimat yang tercantum pada judul skripsi. Sehingga ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan secara kongkrit, agar pembaca dapat memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini memiliki persepsi dan pemahaman yang selaras dengan peneliti. Adapun beberapa istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Upaya Masyarakat adalah sebuah usaha dari sistem sosial yang di dalamnya untuk mempertahankan kultur yang sudah ada.
2. Nilai-nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup manusia.
3. Pendidikan islam adalah pendidikan yang diajarkan berdasarkan islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadist.
4. Tradisi *Toron Tana* adalah tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari para leluhur ke generasi saat ini dengan maksud dan tujuan sebagai tanda Syukur kepada Allah SWT atas dikaruniai seorang anak.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwasannya Upaya Masyarakat dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi *Toron Tana* di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pemekasan adalah sebagai usaha sadar masyarakat untuk bagaimana mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi *Toron Tana* dari beberapa faktor yang memungkinkan akan merusak pada Tradisi *Toron Tana* tersebut, sehingga dengan adanya usaha masyarakat tersebut untuk mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan

Islam dalam Tradisi *Toron Tana* supaya tetap terjaga dan tetap dilaksanakan sesuai ajaran islam dalam kehidupan masyarakat Desa Duko Timur.

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dalam melakukan sebuah penelitian perlu juga kiranya menyertakan penelitian terdahulu yang relevan dengan maksud dan tujuan menguatkan dan membandingkan penelitian yang akan diteliti. Penelitian ini berjudul “Upaya Masyarakat dalam Mempertahankan Nilai – Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Toron Tana* di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan”.

- a. Ria sugiati, Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri Tahun 2019 dengan judul artikel “Simbolisme Pada Tradisi *Tedhek Siten* (Ritual Turun Tanah) di Desa Banda Lor Kota Kediri, Hasil dari penelitian ini adalah;

- 1) bentuk simbol verbal pada Tradisi *Tedhek Siten* adalah pembacaan makna pada setiap prosesi *tendhek siten*, sedangkan simbol nonverbal meliputi tindakan pada prosesi tradisi *tedhek siten*. 2) makna simbol pada tradisi *tedhek siten* berkaitan dengan konteks religi, etika, estetika, dan filosofi. 3) fungsi simbol pada tradisi *tedhek siten* meliputi digunakan untuk menafsirkan relitas, digunakan untuk merekonstruksi realitas, digunakan untuk menciptakan tatanan, dan digunakan untuk menciptakan kesan intelektual.<sup>11</sup>

Adapun Persamaan dengan peneliti ini adalah sama-sama membahas tentang tradisi *Toron Tana* atau *Tedhek Siten*. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini membahas tentang bentuk simbol,

---

<sup>11</sup> Ria Sugiati, “Simbolisme Pada Tradisi *Tedhek Siten* (Ritual Turun Tanah) di Desa Bandar Lor Kota Kediri” (Artikel, Universitas Nusantara PGRI, Kediri 2019)

makna simbol dan fungsi simbol pada Tradisi *Tedhek Siten* tersebut. Dalam penelitian menggunakan antropologi, pendekatan yang menggunakan observasi dan wawancara.

- b. Maylinda, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2018 dengan judul skripsi “Tradisi Turun Tanah Masyarakat Suku Sunda Dalam Tinjauan Aqidah Islam, (Studi Kelurahan Waygubak Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)” Hasil dari penelitian ini adalah;

Hasil penelitian ini adalah Upacara tersebut memiliki makna yang terkait dengan pembentukan karakter anak. walaupun masih terasa kental dengan nuansa Sunda, adapun ajaran Islam yang masih diadopsi dalam teradisi Turun Tanah yaitu ada pembacaan doa yang dilaksanakan pada acara tradisi, selain itu ajaran Islam yang lain dalam ritual teradisi Turun Tanah yaitu, 1. sedekah, 2. bersyukur, 3. Berdoa 4. Bersikap adil mengharumkan nama orang Tua. Dan Tradisi ini Tidak menyimpang dari Aqidah Islam namun dilakukan secara berlebihan..<sup>12</sup>

Adapun Persamaan dengan peneliti disini adalah sama-sama membahas tentang Tradisi *Toron Tana* namun pada penelitian ini mengarah pada nuansa Aqidah Akhlak. Dalam metode penelitiannya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Dan juga sama-sama meneliti tentang Tradisi *Toron Tana*. Sedangkan Perbedaannya adalah skripsi tersebut

---

<sup>12</sup> Maylinda Sari, “Tradisi Turun Tanah Masyarakat Suku Sunda Dalam Tinjauan Aqidah Islam, (Studi Kelurahan Waygubak Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018)

menggunakan jenis penelitian lapangan *field research* dan peneliti di sini lebih pada cara masyarakat untuk mempertahankan Tradisi *Toron Tana*.

- c. Yafara Rahmadani, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) bukittinggi Tahun 2020 dengan judul Skripsi “Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Botatah “*Jajah Tonah*” di Nagari Lensek Kadok Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman, Hasil dari penelitian ini adalah;

Peneliti di Nagari Lansek Kadok Kecamatan Rao Selatan ini ditemukan bahwa; pertama, masyarakat Lansek Kadok mempunyai sebuah tradisi kelahiran yang diperuntukkan bagi bayi disebut dengan Botatah *jojak tonah*”. Tradisi ini dilakukan saat anak berusia sebelas sampai tigabelas bulan dengan melalui beberapa proses, diantaranya: bainai, mando‘a, dan upacara *Botatah* itu sendiri. Kedua, dalam prosesi upacara *Botatah jojok tonah* banyak ditemukan nilai-nilai filosofis, diantaranya yaitu nilai kesucian dan nilai keberanian. Dalam prosesi upacara ini juga didapatkan nilai manfaat untuk keselamatan bayi dan keluarga.<sup>13</sup>

Adapun Persamaan dengan peneliti ini adalah sama-sama membahas tentang tradisi atau budaya yaitu Tradisi *Toron Tana* namun ada perbedaan istilah saja. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan *Field Research* dengan jenis kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi ini lebih kepada acara ritualnya, dan membahas tentang nilai-nilai

---

<sup>13</sup> Yafara Rahmadani, “Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Botatah “*Jajah Tonah*” di Nagari Lensek Kadok Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, Bukittinggi, 2020)

filosofis didalamnya. Sedangkan peneliti disini tidak hanya membahas upacara ritual dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di dalamnya, namun membahas bagaimana usaha masyarakat dalam mempertahankannya.